

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama untuk menilai tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu wilayah. (Todaro & smith, 2015 : 45). pertumbuhan ekonomi mencerminkan proses peningkatan kapasitas produktif yang berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan output dan pendapatan yang lebih tinggi. Pada tingkat provinsi, Jawa Timur merupakan salah satu kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sehingga stabilitas dan kinerja perekonomian Jawa Timur memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional.

Selama Periode 2010–2024, perekonomian Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif meningkat, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomi provinsi ini terutama ditopang oleh tiga sektor utama, yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memiliki kontribusi dominan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 (BPS Jatim, 2024).

Struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur dapat diketahui melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 – 2024, yang diklasifikasikan ke dalam 17 sektor lapangan usaha sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 PDRB Provinsi Jawa Timur (ADHK) Tahun 2010–2024 (dalam Miliar Rupiah).

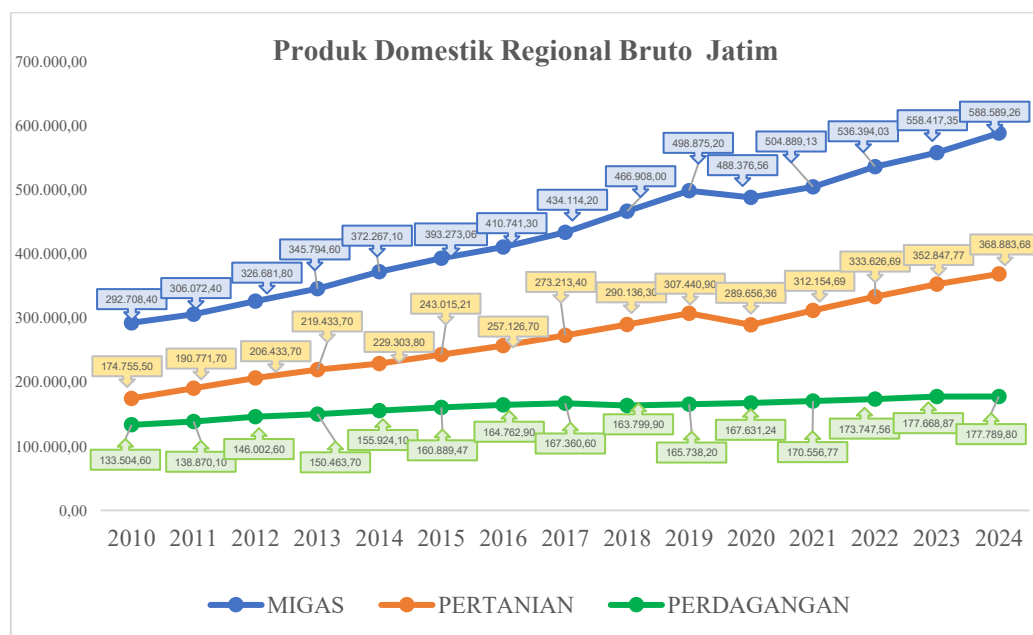
N O	Lapangan Usaha/ Industry	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	133.504,60	138.870,10	146.002,60	150.463,70	155.924,10	160.889,47	164.762,90	167.360,60	163.799,90	165 738,2	167.631,24	170.556,77	173.747,56	177.668,87	177.789,80
2	Pertambangan dan Penggalian	54.020,50	58.140,30	58.287,90	59.050,00	61.204,90	65.707,25	75.024,90	80.636,40	82 573,6	83 787,6	80.897,97	77.270,04	71.865,20	73.050,78	72.588,57
3	Industri Pengolahan	292.708,40	306.072,40	326.681,80	345.794,60	372.267,10	393.273,06	410.741,30	434.114,20	466.908,00	498.875,20	488.376,56	504.889,13	536.394,03	558.417,35	588.589,26
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.492,00	4.405,00	4.259,00	4.382,30	4.489,30	4.455,12	4.483,90	4.599,50	4.499,00	4.561,00	4.451,89	4.711,10	5.065,01	6.292,49	6.727,74
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.075,90	1.171,30	1.182,00	1.231,00	1.234,10	1.299,44	1.366,70	1.454,60	1.515,40	1.586,70	1.666,53	1.761,00	1.800,78	1.853,36	1.898,56
6	Konstruksi	89.693,00	95.157,70	102.250,90	110.485,50	116.498,20	120.688,33	127.334,60	136.136,40	145.140,20	153.689,60	148.652,44	152.417,90	162.018,82	170.216,24	181.967,62
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	174.755,50	190.771,70	206.433,70	219.433,70	229.303,80	243.015,21	257.126,70	273.213,40	290.136,30	307.440,90	289.656,36	312.154,69	333.626,69	352.847,77	368.883,68
8	Transportasi dan Pergudangan	27.082,40	29.399,90	31.528,70	34.241,20	36.433,40	38.896,19	41.115,30	43.835,30	46.712,40	48.471,40	43.466,26	44.556,66	53.240,33	60.314,16	66.044,11

N O	Lapangan Usaha/ Industry	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	47.096,40	51.667,00	54.601,20	57.684,90	62.807,80	67.657,42	73.397,90	79.202,20	85.237,50	91.669,40	83.548,62	86.108,36	94.152,21	101.732,19	108.833,45
10	Informasi dan Komunikasi	47.548,20	51.881,60	58.299,20	65.313,90	69.455,10	73.640,78	79.217,00	84.699,20	90.416,20	97.070,60	106.612,55	113.956,93	119.126,09	126.989,40	135.143,73
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	22.070,50	24.088,30	26.668,00	30.444,60	32.561,90	34.730,10	37.158,60	38.064,50	39.859,90	41.374,50	41.449,26	42.116,04	43.096,15	44.736,20	46.483,85
12	Real Estat	16.306,30	17.737,70	19.153,80	20.565,10	21.998,30	23.093,37	24.298,50	25.247,60	26.823,00	28.441,50	29.565,69	30.241,30	31.618,65	32.469,01	33.414,39
13	Jasa Perusahaan	7.774,00	8.156,70	8.416,90	9.044,10	9.815,00	10.349,24	10.884,70	11.486,90	12.308,50	13.128,00	12.180,02	12,466,40	13.112,65	14.196,94	15.316,23
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	26.534,10	27.823,80	28.210,10	28.564,70	28.729,60	30.236,56	31.668,10	32.369,70	33.730,20	34.984,30	34.848,51	34.948,54	35.038,58	35.054,16	37.780,98
15	Pendidikan	24.944,80	26.494,10	28.789,40	31.265,50	33.290,70	35.331,89	37.438,70	38.931,60	41.036,20	44.019,00	45.760,00	46.185,09	46.578,62	48.831,83	51.184,27
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.408,90	6.353,00	7.033,10	7.592,80	8.212,80	8.743,25	9.245,40	9.743,80	10.485,70	11.277,80	12.239,46	12.847,31	13.143,41	13,645,76	14,399,03
17	Jasa Lainnya	15.633,30	16.211,20	16.666,30	17.517,90	18.473,20	19.374,28	20.298,20	21.203,60	22.259,60	23.652,20	20.389,19	21.567,09	24.250,11	26.492,18	28.764,88

N O	Lapangan Usaha/ Industry	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
PDRB TOTAL		990.648,80	1.054.401,80	1.124.464,60	1.192.841,90	1.262.700,20	1.331.376,16	1.405.563,5	1482299,6	1.563.441,80	1.649.768,10	1.611.392,55	1.668.754,36	1.757.874,90	1.844.808,68	1.935.810,15

Sumber: *BPS prov Jatim. diolah 2025*

Untuk memperjelas perkembangan kontribusi sektor utama dalam PDRB Provinsi Jawa Timur selama priode 2010-2024, maka disajikan grafik tren tiga sektor utama sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Trend PDRB Tiga Sektor Utama Jatim 2010-2024

Sumber: BPS Jatim 2010-2024, diolah 2025

Hasil data pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menempati posisi pertama sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010–2024. Nilai tambah sektor ini meningkat dari Rp292.708,40 miliar ditahun 2010 menjadi Rp588.589,26 miliar ditahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan terjadinya penguatan industri di berbagai wilayah, terutama pada subsektor makanan dan minuman, tekstil, serta industri kimia. Sektor industri pengolahan menjadi penggerak utama transformasi ekonomi Jawa Timur dari sektor primer pertanian menuju sektor sekunder industri manufaktur (BPS Jatim, 2024). Sektor industri

pengolahan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, sehingga sektor ini menjadi salah satu kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB provinsi (Kusumawardani M W, 2020).

Selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran menempati posisi kedua dengan kontribusi yang terus meningkat dari Rp174.755,50 miliar ditahun 2010 menjadi Rp368.883,68 miliar ditahun 2024. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh tingginya aktivitas distribusi barang antar wilayah serta posisi strategis Jawa Timur sebagai pusat perdagangan dan logistik di Indonesia bagian timur. Surabaya dan wilayah sekitarnya berperan sebagai simpul utama kegiatan ekspor-impor dan perdagangan domestik, yang menjadikan sektor ini relatif tahan terhadap guncangan ekonomi (BPS Jatim, 2024). perdagangan internasional, khususnya melalui peningkatan ekspor dan impor, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas perdagangan, baik domestik maupun luar negeri, menjadi salah satu pendorong utama dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi wilayah (Moehadi et al., 2024).

Yang ketiga Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih memegang peranan penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur, khususnya bagi masyarakat pedesaan yang sebagian besar bergantung pada aktivitas pertanian dan perikanan sebagai sumber penghidupan (BPS Jatim, 2024). nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor ini mengalami peningkatan dari Rp174.755,50 miliar ditahun 2010 menjadi Rp177.789,80 miliar ditahun 2024, yang mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih berkontribusi terhadap ketahanan

pangan serta penyediaan lapangan kerja di wilayah ini. Meskipun demikian, perkembangan sektor tersebut dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain fluktuasi hasil produksi akibat perubahan iklim, keterbatasan inovasi teknologi yang menyebabkan produktivitas lahan stagnan, harga komoditas pertanian, serta maraknya alih fungsi lahan ke sektor industri dan permukiman, terutama di daerah penyangga perkotaan (BPS Jatim, 2024). Sektor pertanian di Pulau Jawa, termasuk Jawa Timur, masih menjadi sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif dan berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi wilayah, meskipun kontribusinya terhadap PDRB secara proporsional mengalami penurunan akibat transformasi struktural menuju sektor industri dan jasa (Rifqi Qatrunnada, 2025).

Meskipun perekonomian Provinsi Jawa Timur menunjukkan kinerja yang stabil dengan kontribusi besar terhadap PDB nasional, masih terdapat ketimpangan antar sektor dan wilayah. Pertumbuhan industri dan perdagangan berlangsung pesat, sedangkan sektor pertanian melambat dan aktivitas ekonomi terkonsentrasi di wilayah perkotaan seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Sementara itu, daerah seperti Kabupaten Bojonegoro mengalami perkembangan lebih lambat karena terbatasnya diversifikasi ekonomi (BPS Jatim, 2024). Dengan hal itu, penguatan sektor nonmigas seperti pertanian dan perdagangan menjadi penting untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih seimbang, inklusif, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Jawa Timur.

Berdasarkan analisis pertumbuhan ekonomi di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro justru menempati peringkat ke-38 atau posisi terendah ditahun 2024 (BPS Bojonegoro, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun

Bojonegoro memiliki potensi sumber daya alam yang besar, terutama dari sektor migas, namun kontribusi sektor nonmigas terhadap PDRB masih relatif rendah dan belum mampu menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan sektor pertanian dan perdagangan di wilayah non-industri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan (BPS Jatim, 2024).

Struktur perekonomian kabupaten Bojonegoro dapat diketahui melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 - 2024, yang diklasifikasikan ke dalam 17 sektor lapangan usaha sebagaimana disajikan pada tabel berikut

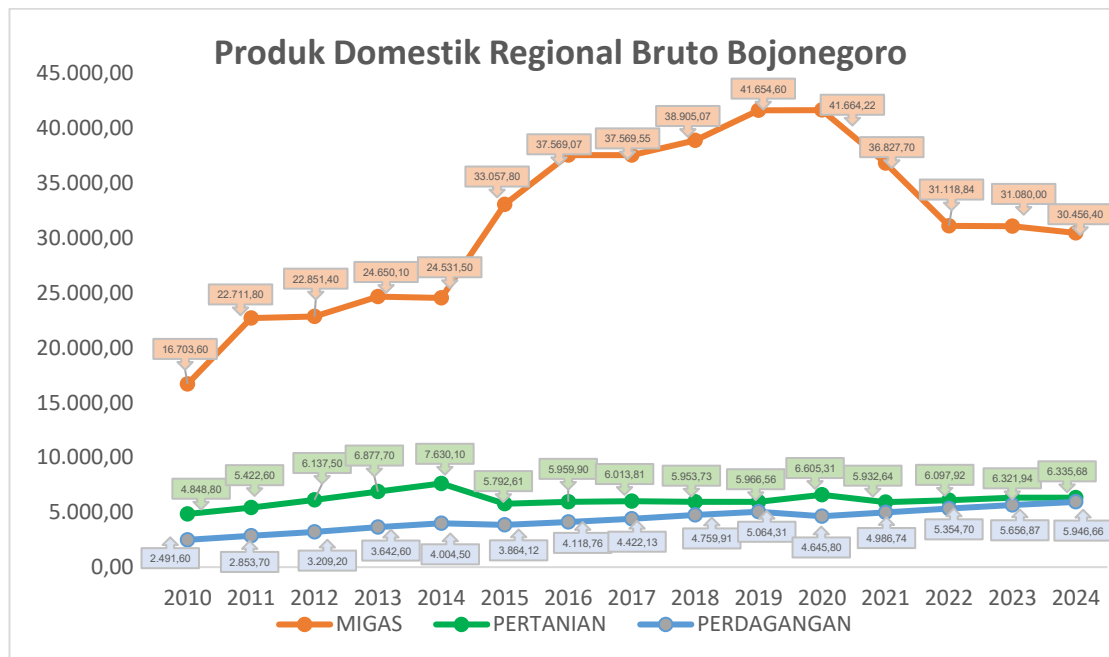
Tabel 1. 2 PDRB Kabupaten Bojonegoro Menurut Lapangan Usaha (ADHK) Tahun 2010–2024 (Dalam Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha/ Industry	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.848,80	5.422,60	6.137,50	6.877,70	7.630,10	5.792,61	5.959,90	6.013,81	5.953,73	5.966,56	6.005,31	5.932,64	6.097,92	6.321,94	6.335,68
2	Pertambangan dan Penggalian	16.703,60	22.711,80	22.851,40	24.650,10	24.531,50	24.023,91	33.057,80	37.569,55	38.905,07	41.654,60	41.664,22	36.827,70	31.118,84	31.080,00	30.456,40
3	Industri Pengolahan	2.004,30	2.209,70	2.361,10	2.634,50	2.952,50	2.630,32	2.761,99	2.972,17	3.176,61	3.355,43	3.339,66	3.435,16	3.654,28	3.846,50	4.182,00
4	Pengadaan Listrik dan Gas	9,8	10,2	10,7	10,9	11,2	12,76	13,11	13,6	14	14,47	14,37	14,7	15,81	17,68	19,24
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	13,2	13,8	14,7	16,2	17,2	16,15	16,43	17,43	18,28	18,98	20,01	21,38	21,58	22,66	23,91
6	Konstruksi	2.145,40	2.468,40	2.749,60	3.160,00	3.629,40	3.139,34	3.260,21	3.449,70	4.761,88	5.067,31	3.934,93	4.087,92	4.414,23	4.613,27	4.894,63
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.491,60	2.853,70	3.209,20	3.642,60	4.004,50	3.864,12	4.118,76	4.422,13	4.761,88	5.067,31	4.645,80	4.986,74	5.354,70	5.656,87	5.946,66
8	Transportasi & pergudanga	256,1	266,4	290,7	323,3	357,8	390,8	427,31	468,54	508,32	551,55	516,57	566,69	676,06	773,4	869,95
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	241	261,8	282,2	307	336,8	372,64	409,1	448,91	496,27	542,12	497,29	516,84	566,69	634,09	689,37
10	Informasi dan Komunikasi	1.617,90	1.790,70	1.999,00	2.251,90	2.477,20	2.747,01	3.046,59	3.354,92	3.697,06	3.995,10	4.330,85	4.64,29	4.881,90	5.021,65	5.482,24
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	356,4	397,4	448,3	516,8	565,9	613,28	661,68	699,32	749,1	785,14	785,08	794,7	823,38	858,62	902,53
12	Real Estat	355,1	384,4	414,5	454,6	493,9	529,56	568,43	619,05	669,44	716,39	734,8	755,41	800,01	845,45	876,53
13	Jasa Perusahaan	41,5	44,4	46,7	51,1	56	60,29	64,91	70,06	75,73	81,19	75,18	77,02	81,56	88,56	95,31

No	Lapangan Usaha/ Industry	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.437,50	1.487,50	1.521,10	1.553,50	1.575,00	1.645,67	1.718,57	1.772,11	1.843,50	1.904,05	1.877,02	1.882,59	1.903,10	1.921,84	2.075,07
15	Pendidikan	349,9	376,5	399,6	428,5	453,5	480,23	506,79	536,62	536,62	570,51	625,56	631,97	638,6	671,41	706,21
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	114,7	133	146,8	159,4	170,9	186,8	190,87	198,95	211,44	225,12	247,91	260,81	270,88	277,11	292,6
17	Jasa Lainnya	305	322,8	333,2	351,1	370,1	387,32	419,66	419,62	444,66	462,66	1.293,56	1.312,90	1.347,71	1.381,24	1.407,85
PDRB TOTAL		33.291,90	36.751,00	38.136,10	38.993,70	39.912,50	46.892,81	57.187,37	63.046,47	65.817,53	69.987,99	69.703,42	65.839,51	61.782,87	63.310,69	64.367,43

Sumber: BPS Kab. Bojonegoro diolah 2025

Untuk memperjelas perkembangan kontribusi sektor utama dalam PDRB Kabupaten Bojonegoro selama periode 2010–2024, disajikan grafik tren tiga sektor utama berikut ini:



Gambar 1.2 Grafik Tren PDRB Tiga Sektor Utama Bojonegoro 2010-2024

Sumber: BPS Bojonegoro 2010-2024, diolah 2025

Hasil data pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian (migas) menempati posisi pertama sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro atas dasar harga konstan tahun 2010 (ADHK) selama periode 2010–2024. Struktur ekonomi daerah ini masih didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian. Kontribusi sektor tersebut mencapai lebih dari 45 persen terhadap total PDRB, menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kegiatan migas. Kondisi ini menyebabkan perekonomian Bojonegoro sangat bergantung pada faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia dan volume produksi, sehingga pertumbuhan

ekonomi daerah menjadi tidak stabil dan sulit berkelanjutan (BPS Bojonegoro, 2024). sektor migas memiliki pengaruh terhadap dinamika perekonomian di Kabupaten Bojonegoro, di mana perubahan pendapatan dari sektor migas berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat setempat (Fitriana & Cahyono, 2023).

Pada posisi kedua, sektor pertanian yang meliputi pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu pilar penting perekonomian Kabupaten Bojonegoro. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tercatat berada pada kisaran di atas 10 persen, sehingga menunjukkan perannya dalam menopang struktur ekonomi daerah (BPS Bojonegoro, 2024) namun demikian, selama periode 2010–2024 kinerja sektor pertanian menunjukkan pola pertumbuhan yang fluktuatif dan belum mencerminkan peningkatan yang berkelanjutan, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah belum optimal.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah keterbatasan akses terhadap input produksi, khususnya kelangkaan pupuk bersubsidi. Ketidak sesuaian antara kebutuhan pupuk yang diajukan petani dengan realisasi distribusi berdampak pada penurunan produktivitas tanaman, yang pada akhirnya membatasi kemampuan sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Pratomo et al., 2024)

Selain itu, sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro juga menghadapi tantangan struktural berupa fluktuasi harga komoditas, ketidak pastian cuaca, serta meningkatnya biaya produksi. (Handayani et al., 2022). Di sisi lain, lemahnya

pengelolaan pascapanen dan keterbatasan teknologi pertanian, dan lahan yang semakin menyempit menyebabkan nilai tambah yang dihasilkan sektor ini relatif rendah, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi kurang maksimal (Kurniati E, 2025).

Sejalan dengan kondisi tersebut, data menunjukkan bahwa proporsi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro cenderung mengalami penurunan dari waktu ke waktu (BPS Bojonegoro, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor pertanian masih berperan penting sebagai sektor basis, perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk menganalisis pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro.

Posisi ketiga ditempati oleh sektor perdagangan di Kabupaten Bojonegoro yang mencakup sub Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sektor ini menunjukkan kinerja relatif stabil dengan kontribusi sekitar 8 hingga 9 persen terhadap total PDRB Kabupaten Bojonegoro (BPS Bojonegoro, 2024). Meskipun relatif stabil, kontribusi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan peran strategis sektor perdagangan dalam memperkuat perekonomian daerah.

Sektor perdagangan memiliki peran strategis sebagai penghubung antara produsen dan pasar, termasuk pasar internasional, namun masih menghadapi berbagai kendala struktural. Rantai distribusi yang panjang serta ketergantungan pada pasokan dari luar daerah menyebabkan nilai tambah ekonomi belum terserap secara optimal di tingkat lokal. Di sisi lain, kemampuan pelaku perdagangan besar dalam memenuhi standar perdagangan internasional yang menuntut kepatuhan

terhadap persyaratan kualitas, keamanan, dan lingkungan cenderung lebih tinggi dibandingkan pelaku usaha kecil dan industri tradisional. Kondisi ini mendorong dominasi distributor besar dalam rantai nilai, sekaligus membatasi ruang usaha bagi pedagang kecil dan memperkuat ketimpangan struktur produksi serta distribusi (Nisa et al., 2025).

Sektor perdagangan juga menghadapi tekanan persaingan dengan ritel modern yang memiliki keunggulan dalam harga, layanan, dan jaringan distribusi. Keterbatasan modal, infrastruktur pasar tradisional yang belum memadai, serta rendahnya literasi digital pedagang turut menurunkan efisiensi dan daya saing usaha eceran, khususnya dalam menghadapi perkembangan perdagangan berbasis digital (Gunawan et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran sektor perdagangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya ditentukan oleh volume transaksi, tetapi juga oleh struktur rantai pasok dan kemampuan pelaku usaha dalam menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk menilai sejauh mana sektor perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten Bojonegoro, namun sebagian besar masih berfokus pada sektor migas dan industri pengolahan. pertumbuhan simultan industri pertanian dan pengolahan memberikan dampak positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap perkembangan ekonomi kabupaten Bojonegoro antara tahun 2016 dan 2020 (Anggita, 2022). kedua sektor ini memiliki

peran penting, pengaruhnya belum cukup kuat untuk menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. sektor industri pengolahan memang berperan dalam penciptaan lapangan kerja, namun penelitian tersebut belum menyoroti kontribusi sektor perdagangan dan pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat kabupaten non-industri seperti Bojonegoro (Yuliani & Yulistiyo, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro menghadapi permasalahan produktivitas, ketergantungan pada teknologi tradisional, serta lemahnya posisi tawar menawar petani yang membuat nilai tambah tidak optimal (Handayani et al., 2022). Sementara itu, sektor perdagangan masih berorientasi konsumtif, belum terintegrasi kuat dengan basis produksi lokal, serta memiliki rantai pasok yang belum efisien, sehingga belum mampu memberikan dukungan signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal (Adiseputra et al., 2025). Kedua sektor yang seharusnya menjadi penopang ekonomi nonmigas ini ternyata belum mampu menjadi motor pertumbuhan daerah. Kondisi ini semakin penting mengingat Kabupaten Bojonegoro masih berada pada posisi terendah pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2024).

Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peran sektor migas atau industri tertentu, sementara pengaruh sektor pertanian dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah belum banyak dikaji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis seberapa besar kontribusi sektor pertanian dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi

Kabupaten Bojonegoro, sehingga dapat memberikan dasar kebijakan untuk penguatan ekonomi nonmigas yang lebih berkelanjutan.

RPJMD 2018-2023 Bojonegoro Membuat kebijakan terkait perlu adanya pergeseran struktur ekonomi berbasis riil yang menuntut perhatian lebih pada sektor nonmigas salah satunya seperti pertanian dan perdagangan. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu hanya mencakup periode hingga tahun 2020 dan belum mempertimbangkan dampak pemulihan ekonomi pasca pandemi, serta arah kebijakan daerah dalam menekankan penguatan sektor nonmigas untuk keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Mengingat migas sangat rentan adanya fluktuasi yang disebabkan oleh perubahan kondisi, secara perlahan dominasi dan ketergantungan terhadap migas harus dikurangi dan harus diimbangi dengan tumbuhnya sektor pendukung lainnya (Nisa E, 2023).

Meskipun sektor pertanian dan sektor perdagangan merupakan dua sektor nonmigas yang secara konsisten berkontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Bojonegoro, namun perkembangan keduanya menunjukkan dinamika yang belum stabil dan belum terintegrasi secara optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kontribusi sektor pertanian mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sementara sektor perdagangan cenderung tumbuh tetapi belum memberikan nilai tambah maksimal karena lemahnya keterkaitan dengan basis produksi lokal.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengkaji pengaruh sektor pertanian dan perdagangan pada tingkat provinsi atau nasional, atau menggunakan periode penelitian yang lebih pendek, sehingga belum memberikan gambaran empiris terbaru terkait hubungan kedua sektor tersebut terhadap pertumbuhan

ekonomi Bojonegoro hingga tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro dalam rentang waktu terbaru. Mengacu pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“PENGARUH SEKTOR PERTANIAN DAN SEKTOR PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BOJONEGORO”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode Tahun 2010–2024?
2. Bagaimana pengaruh sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2010–2024?
3. Bagaimana pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2010–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini pada dasarnya adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro periode tahun 2010–2024

2. Untuk menjelaskan dan menganalisis peran sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bojonegoro periode Tahun 2010–2024
3. Untuk mengetahui pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan tersebut secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bojonegoro periode Tahun 2010–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi regional, khususnya dalam memahami hubungan antara sektor pertanian dan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
 - b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran sektor non-migas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di daerah yang bergantung pada sumber daya alam seperti Bojonegoro.
 - c. Memperkaya literatur empiris mengenai penerapan analisis ekonomi sektoral berbasis PDRB pada tingkat kabupaten.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Pemerintah:

Memberikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor non-migas (pertanian dan perdagangan) guna menciptakan pertumbuhan yang lebih stabil dan merata.

b. Bagi Masyarakat:

Mengambaran tentang potensi dan prospek sektor pertanian serta perdagangan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi lokal, sehingga dapat mendorong peningkatan investasi dan kegiatan ekonomi produktif di kedua sektor tersebut.

c. Bagi Akademisi:

Menjadi bahan acuan dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti hubungan antar sektor ekonomi di tingkat regional, khususnya dengan pendekatan data PDRB dan analisis regresi

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus yang telah ditetapkan, maka batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada dua sektor utama nonmigas, yaitu sektor pertanian yang meliputi sub pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta sektor (X1) perdagangan yang meliputi sub sektor perdagangan besar dan eceran, Reparasi Mobil dan sepeda Motor (X2), yang dianggap memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro (Y).
2. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 (ADHK 2010).

3. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro dan BPS Provinsi Jawa Timur dengan periode pengamatan tahun 2010–2024.
4. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain di luar sektor pertanian dan perdagangan, seperti sektor industri pengolahan, jasa keuangan, atau konstruksi, karena penelitian difokuskan pada peran sektor nonmigas sebagai penopang ekonomi daerah.
5. Analisis yang digunakan bersifat kuantitatif Asosiatif dan regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro dalam kurun waktu penelitian.